

Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Penggarap terhadap Dampak Pembangunan Jalan Tol

Rifky Julio¹, Oekan S. Abdoellah²

¹Program Studi Sarjana Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
rifkyjulio21@gmail.com

²Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
oekan.abdoellah54@gmail.com

Abstract

The construction of Bogor-Ciawi-Sukabumi (Bocimi) toll road has indirectly affected peasants of Kampung Asri in Bogor Regency. The groundwater flow has decreased since the construction began and affected rice field irrigation. The waterways have been constructed to overcome this problem, however there were damages and water decrease continues to occur. The shortage of water led the land owners to sell their properties, which can not be cultivated for rice farming, to developers. As a consequence, peasants lost their source of income. This study describes the socio-cultural adaptive strategy of peasants at Kampung Asri who lost their source of income. This study applied a qualitative method. Data were collected through secondary data collection, observation, and in-depth interviews. The findings of this study suggest that peasants of Kampung Asri changed their farm commodity and type of income generating activities to adjust to the changing situation. This strategy depicts their adaptive strategy to save their livelihood.

Keywords: adaptation strategy, cultural adaptation, farmer adaptation, toll road impact

Abstrak

Pembangunan jalan tol Bogor-Ciawi-Sukabumi (Bocimi) secara tidak langsung memberi dampak bagi petani penggarap di Kampung Asri, Kabupaten Bogor. Sejak proses pembangunan jalan tol, aliran air tanah menjadi terhambat sehingga mengganggu irigasi pertanian padi di Kampung Asri. Saluran air di pembangunan jalan tol telah dirancang untuk menanggulangi persoalan itu, tetapi ternyata terjadi kerusakan pada saluran tersebut sehingga mengakibatkan sumber air untuk pertanian Kampung Asri berkurang. Kesulitan memperoleh air untuk irigasi mendorong para pemilik lahan pertanian menjual lahan mereka pada pihak pengembang jalan tol karena lahannya tak dapat digarap lagi untuk pertanian. Para petani penggarap pun kehilangan lahan sumber mata pencaharian mereka saat lahan-lahan garapan mereka dialihfungsikan menjadi bagian dari pembangunan jalan tol. Studi ini mendeskripsikan strategi adaptasi sosial budaya oleh para petani penggarap di Kampung Asri yang kehilangan mata pencaharian sebagai dampak pembangunan jalan tol Bocimi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan

studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa strategi adaptasi sosial-budaya yang dilakukan oleh petani di Kampung Asri dilakukan melalui peralihan komoditas tani dan diversifikasi pendapatan. Strategi ini merupakan bentuk adaptasi para petani penggarap untuk mempertahankan penghidupannya.

Kata kunci: adaptasi budaya, adaptasi petani, dampak jalan tol, strategi adaptasi

Pendahuluan

Proses pembangunan infrastruktur di Indonesia semakin gencar di berbagai wilayah (Sugiar-to, 2019). Pembangunan infrastruktur tidak hanya dilakukan di wilayah sekitar ibukota Jakarta dan ibukota provinsi lainnya di pulau Jawa, tetapi meluas ke daerah-daerah terpencil, bahkan di luar pulau Jawa. Hal itu tidak lepas dari Visi Indonesia 2045 yang dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo, untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara maju di tahun 2045 (Tim Penyusun Visi Indonesia 2045, 2019).

Salah satu sasaran pembangunan infrastruktur di Indonesia adalah jalan tol. Pembangunan jalan tol dapat memberi kemudahan atas keterbatasan aksesibilitas infrastruktur suatu daerah. Pembangunan jalan tol juga meningkatkan keterhubungan antar daerah dalam hal industri ekonomi rakyat, pertanian, perikanan, dan pariwisata. Keterhubungan ini bertujuan untuk mencapai pemerataan dan pertumbuhan ekonomi yang stabil di berbagai daerah; agar dapat membawa kemajuan untuk negara Indonesia. Namun, pembangunan jalan tol juga memberikan dampak pada aspek lain, yakni lingkungan, terutama dalam hal penggunaan lahan yang ada (Kalmanje dan Kockelman, 2009). Salah satu dampak pembangunan jalan tol pada aspek lingkungan adalah perubahan lanskap pertanian menjadi jalan. Selain itu, perubahan non lanskap yang mencakup sistem sosial budaya seringkali juga turut terjadi.

Studi ini menelusuri dan menggambarkan strategi adaptasi sosial-budaya yang dilakukan oleh petani penggarap yang terdampak pembangunan jalan tol Bocimi. Penelitian mengenai dampak pembangunan jalan tol penting dilakukan menggunakan perspektif Antropologi karena perubahan lingkungan juga berdampak pada perubahan aspek sosial dan budaya masyarakat (Kalmanje dan Kockelman, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas pembangunan infrastruktur jalan tol di Indonesia sudah pernah dilakukan. Misal, penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) di Kecamatan Grati, Pasuruan, menemukan perubahan perekonomian, pada masyarakat terdampak. Mayoritas keluarga petani memanfaatkan uang ganti rugi untuk membuka usaha baru atau mencari pekerjaan lain dan meningkatkan taraf hidup mereka. Penelitian oleh Hutami (2019) di Desa Kalimati mengenai strategi ekonomi masyarakat yang terkena proyek tol Pejagan-Pemalang. Berbeda dengan penelitian Fitri, penelitian Hutami menemukan pemaknaan uang ganti rugi sebagai uang ganti untung dan munculnya istilah “orang kaya baru” (OKB), serta strategi ekonomi yang cenderung konsumtif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Khasanah, Nugraha, dan Kokotiasa (2017) yang meneliti hak ekonomi warga yang terdampak pembangunan jalan tol di Kecamatan Geneng, Ngawi. Penelitian ini menemukan adanya penurunan pendapatan para warga karena berkurangnya lahan pertanian. Selain itu, mereka juga tidak dilibatkan dalam proyek pembangunan jalan tol Solo-Kertosono, sehingga merasa terpinggirkan dan tidak ikut merasakan keuntungan dari adanya infrastruktur tersebut.

Penelitian tentang dampak pembangunan jalan tol Bocimi pernah dilakukan sebelumnya oleh Revayanti (2019) di Kabupaten Sukabumi yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada ekonomi warga yang mendapatkan uang ganti rugi. Namun, di antara penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berbicara pada aspek dampak ekonomi saja, dengan berfokus pada kelompok masyarakat yang mendapatkan ganti rugi akibat penggusuran lahan untuk pembangunan jalan tol. Meski demikian, permasalahan bukan berarti selesai karena masih ada dampak lain yang muncul seperti hilangnya

lahan pertanian.

Penelitian Makbul *et al.* (2021) menemukan bahwa berkurangnya lahan pertanian di Pulau Jawa terjadi sebagai akibat dari pembangunan jalan tol di Indonesia. Penurunan luas lahan pertanian 10 kali lebih banyak terjadi di kabupaten/kota yang dilalui jalan tol dibandingkan daerah lain yang tidak terdapat jalan tol. Faktor lain yang memengaruhi pemilik lahan untuk menjual lahan mereka adalah kenaikan harga tanah di sekitar pembangunan jalan tol (Sudiyarto dan Indah, 2019). Lahan pertanian yang dekat dengan jalan tol kehilangan kesuburan dan dukungan untuk digunakan sebagai sawah. Permintaan untuk lahan pemukiman dan industri pun meningkat, sehingga membuat pemilik lahan pertanian di dekat jalan tol menjual lahan yang mereka miliki selama harganya sedang tinggi (Ariyani, 2015).

Lahan pertanian yang semakin berkurang tentu mengurangi akses mata pencaharian bagi kelompok petani (Hidayat, Ismail, dan Ekayani, 2017). Akhirnya, mereka pun harus beradaptasi secara sosial-budaya pasca kehilangan akses terhadap lahan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adaptasi tidaklah mudah dan membutuhkan strategi-strategi tertentu untuk mencapai keberhasilan.

Beberapa penelitian terkait strategi adaptasi dan pembangunan infrastruktur di Indonesia sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian pada pembangunan Waduk Jatigede. Penelitian oleh Azizah, Budimansyah, dan Eridiana (2017), pada masyarakat petani Desa Tarunajaya, Kabupaten Sumedang, membahas strategi adaptasi aktif berupa beralih pekerjaan untuk menambah pendapatan, strategi pasif dengan menghemat pengeluaran, dan strategi pemanfaatan jaringan sosial untuk memperoleh bantuan untuk kebutuhan rumah tangga. Penelitian Nopianti, Melinda, dan Harahap (2018), menemukan adaptasi warga Dusun Cipondoh yang bersifat kolektif dengan bekerja sama untuk membangun fasilitas sumur untuk sumber air, MCK, dan

pengolahan limbah pertanian dan peternakan agar terbiasa di wilayah pemukiman yang baru. Selain itu, penelitian Wijayanto, Suwartapradja, dan Hermawati (2017) melihat bentuk adaptasi di infrastruktur kebudayaan yang merujuk pada penyesuaian pada ekosistem, teknologi, pola kerja, dan pembatasan demografi. Strategi adaptasi yang dilakukan dari penelitian di atas menunjukkan penyesuaian mata pencaharian, relasi sosial, dan penguatan jaringan sosial untuk bertahan hidup.

Menurut Apgar *et al.* (2015), adaptasi yang dilakukan oleh suatu masyarakat terhadap perubahan dapat didukung pula oleh praktik budayanya. Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan kondisi sumber daya lingkungannya yang juga dapat memengaruhi sistem sosial dan budayanya (Keesing, 1979). Dengan kata lain, strategi adaptasi akibat pembangunan berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat lokal yang mana sangat dekat dengan ilmu antropologi.

Fokus penelitian ini adalah strategi adaptasi pada petani penggarap di Kampung Asri, Desa Asri, Kecamatan Harapan, Kabupaten Bogor. Mereka mengalami gangguan akses sumber daya air dalam mata pencahariannya pasca jalan tol Bocimi dibangun. Gangguan akses tersebut semakin menyulitkan petani dalam aktivitas pekerjaannya dan semakin terpinggirkan dari penanganan dampak pembangunan jalan tol. Penelitian ini pun berusaha mendeskripsikan kondisi petani penggarap Kampung Asri yang terdampak dan strategi mereka dalam beradaptasi menghadapi dampak pembangunan jalan tol Bocimi.

Kajian Pustaka

Adaptasi

Di dalam sudut pandang antropologi, Keesing (1979) mengatakan adaptasi dilihat sebagai proses penyesuaian kebudayaan oleh kelompok atau individu dari suatu masyarakat, sehingga para evolusionis menganggap budaya sebagai sistem yang adaptif. Pandangan tersebut berangkat dari keterkaitan antara proses evolusi manusia dengan perkembangan dan

pembelajarannya secara kultural. Berkembang dan belajar adalah ciri dari budaya atau kebudayaan, yang merupakan sistem ide atau cara pikir, perilaku, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan menjadi bagian dari hidup mereka (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Noll, Filatova, dan Need (2020), budaya memiliki peran yang signifikan dalam proses adaptasi suatu individu maupun kelompok masyarakat. Budaya yang terwujud dalam nilai-nilai dan norma-norma masyarakat menjadi landasan motivasi untuk bertindak merespon perubahan dalam bentuk adaptasi. Selain itu, pengalaman yang terbentuk pasca mengalami perubahan baik oleh alam maupun buatan manusia telah membentuk budaya tersendiri yang membantu suatu kelompok beradaptasi.

Keesing (1979) juga menjelaskan bahwa para *cultural adaptationist* terdahulu seperti Harris, Steward, Vayda, dan Rappaport sepakat bahwa budaya hadir sebagai penghubung antara pola-pola sosial yang diwariskan dalam masyarakat dengan lingkungan ekologisnya. Hal itu terlihat dari terbentuknya teknologi, organisasi ekonomi, pola tempat tinggal, klasifikasi sosial, organisasi politik, kepercayaan, dan praktik keagamaan (Binford, 1968 dikutip oleh Keesing, 1979). Menurut Keesing (1979), sistem dari budaya yang paling adaptif dimulai dari teknologi, ekonomi, dan organisasi sosial. Sistem-sistem tersebut berhubungan dengan perubahan pada sistem ide yang mencakup agama, upacara, dan pandangan hidup. Perubahan sistem ide juga menyebabkan perubahan adaptif yang menyeluruh seperti perubahan mata pencaharian, penjagaan ekosistem, kontrol jumlah penduduk, dan lainnya. Perubahan adaptif pada budaya tersebut dapat juga dikatakan sebagai proses adaptasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, adaptasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau tindakan untuk bertahan hidup yang merupakan hasil dari respon individu dan/atau kelompok terhadap lingkungannya. Respon yang mereka ambil tak lepas dari peran kebudayaannya dalam bentuk pengetahuan, nilai, dan norma yang berlaku di tempatnya. Unsur budaya ekonomi menjadi salah satu yang diadaptasikan. Lalu

dikombinasikan juga dengan pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri, sehingga menghasilkan variasi adaptasi di setiap kebudayaan.

Strategi Adaptasi Ekonomi

Tujuan dari adaptasi adalah untuk bertahan hidup. Bennett (2017) dalam bukunya berjudul *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* mengatakan bahwa dalam proses mencapai bertahan hidup, manusia akan melakukan pertimbangan-pertimbangan yang disebut strategi adaptasi. Manusia memikirkan keuntungan dan kerugian dari hasil tindakan penyesuaiannya terhadap perubahan. Setelah menuai hasil, manusia akan merespon kembali dan mengatur ulang tindakannya agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Strategi yang dilakukan pada unsur ekonomi pada masyarakat petani didasarkan pada penyesuaian mata pencaharian di bidang pertanian. Perubahan ekologis akibat adanya pembangunan, penggusuran tempat tinggal, atau karena adanya ancaman dari perubahan iklim membuat beberapa studi terdahulu menemukan adanya perubahan dan strategi yang dilakukan kelompok petani pada aspek mata pencaharian. Aspek mata pencaharian menjadi penting karena berperan langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari demi bertahan hidup.

Penelitian Tiara dan Kinseng (2011) di Desa Cisarua, Sukabumi, menemukan strategi yang dilakukan kelompok petani untuk mendapatkan akses dan penguasaan lahan pertanian. Para petani di Desa Cisarua melakukan tiga strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup, di antaranya: 1) menyewa lahan untuk digarap kepada mandor yang berasal dari kelompok petani besar atau pihak perkebunan; 2) secara diam-diam dan berpura-pura tidak tahu memperluas lahan garapan di wilayah perkebunan sedikit demi sedikit; 3) khusus petani besar akan mengambil lahan garapan petani kecil dengan memberi sewa atau membelinya langsung.

Penelitian Azizah *et al.* (2017) di Desa Cibogo, Kabupaten Sumedang menemukan strategi yang berkaitan dengan pembangunan Waduk

Jatigede. Pasca pembangunan terjadi, masyarakat berpindah tempat tinggal ke tempat pemukiman baru atau *resettlement* di Desa Tarunajaya. Hal tersebut membuat mayoritas masyarakat Desa Cibogo yang berprofesi petani harus mencari pekerjaan lain sesuai dengan lingkungan ekologis perairan yang baru, yakni menjadi nelayan. Namun, perubahan mata pencaharian tersebut hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai fasilitas seperti perahu, jaring ikan, dan fasilitas lainnya. Di sisi lain, masyarakat yang tidak memiliki fasilitas dan kemampuan menjadi nelayan, beralih menjadi tukang ojek, buruh bangunan, pedagang dan sebagainya. Meski begitu, tetap ada masyarakat yang mempertahankan mata pencahariannya sebagai petani bagi yang memiliki lahan penggarap pengganti. Para petani juga mendorong istri dan anaknya membuka warung dan menjual hasil pertanian untuk menambah penghasilan.

Penelitian Wijayanto *et al.* (2017) di Dusun Ancol, Desa Karang Pakuan yang terdampak Waduk Jatigede juga menunjukkan bentuk strategi *on-farm* lain yang dilakukan warganya yang berprofesi petani. Warga yang menjadi petani dari Desa Cibogo, Desa Jatibungur, dan Desa Sukaratu yang merupakan pindahan akibat penggenangan proyek Waduk Jatigede harus menghadapi persaingan lahan pertanian dengan warga asli di Dusun Ancol. Pada umumnya, para pemilik lahan di Dusun Ancol sudah memiliki petani yang bekerja menggarap lahan mereka. Oleh karena itu, para petani yang pindah dari Desa Cibogo, Jatibungur, dan Sukaratu berusaha memanfaatkan modal sosial untuk mendapatkan peluang bekerja di Desa Ancol. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan mengandalkan kerabat yang telah tinggal lama di Dusun Ancol. Para petani pindahan ini mendapatkan lahan garapan baru dan tak perlu lagi beralih profesi karena adanya bantuan dari kerabat mereka.

Penelitian Purwanti (2018) di Dusun Sukanegla, Jatiningor menemukan peralihan profesi pada kelompok petani pasca adanya alih fungsi lahan pertanian. Peralihan profesi dilakukan sebagai strategi adaptasi memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Pada umumnya, kelompok petani yang melakukan alih profesi adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan cukup baik (setara menengah ke atas), usia muda, dan memiliki modal cukup. Mayoritas petani beralih menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, dan pedagang. Bagi pemilik lahan yang mendapatkan uang kompensasi, mereka lebih memilih untuk menjadi wiraswasta.

Serupa dengan penelitian Purwanti, penelitian Saputra, Rahmah, dan Meisanti (2019) di Desa Padangguni Utama, Konawe juga menunjukkan adanya strategi peralihan profesi oleh kelompok petani. Mereka menjalankan strategi peralihan profesi berupa diversifikasi mata pencaharian dan bekerja di daerah lain atau migrasi (rekayasa spasial). Diversifikasi mata pencaharian dilakukan oleh kepala rumah tangga dan istrinya. Mata pencaharian yang diambil di antaranya menjadi buruh bangunan, nelayan di rawa, ojek, berkebun, atau menjadi petani di lahan lain. Di sisi lain, petani yang melakukan migrasi mencari pekerjaan sebagai buruh di desa tetangga atau menjual hasil pertanian di daerah luar. Rekayasa spasial dilakukan secara sirkuler satu bulan sekali dari kota ke desa kembali.

Petani

Di dalam ilmu antropologi, petani didefinisikan sebagai subjek yang melakukan budidaya atau cocok tanam di suatu lahan. Petani menurut Wolf (1966) dibagi menjadi dua tipe yakni *peasants* dan *farmers*. *Peasants* merujuk pada petani yang melakukan aktivitas pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, dan tidak bertujuan untuk kepentingan bisnis. Petani tipe ini ditandai dengan adanya hubungan struktural dengan penguasa lahan. Di sisi lain, *farmers* adalah petani yang lebih fokus mencari keuntungan dari sebuah usaha. Istilah *farmers* umum digunakan di Amerika Serikat dan sering diasosiasikan dengan wirasahawan pertanian. Mereka mengolah bahan-bahan produksi yang dibeli dari pasar untuk memperoleh keuntungan dengan menjual kembali bahan tersebut dalam bentuk sebuah produk baru (Wolf, 1966).

Menurut Wolf (1996), petani *peasant* adalah transisi dari kelompok petani primitif ke kelompok petani modern. Cara membedakan petani dengan petani primitif yaitu dengan melihat karakter keterlibatan ekonominya. Mengutip dari Marshall D. Sahlins (dikutip Wolf, 1966), ekonomi petani primitif mengutamakan kepentingan bersama dalam kelompoknya, daripada mencari keuntungan atau pertukaran. Produksi tidak dilakukan melebihi batas kebutuhan dan alat produksi seperti tenaga kerja juga bebas digunakan dan ditukarkan dengan sesama anggota atau kelompok lain yang terikat secara kultural. Sementara petani *peasant*, walaupun tidak mengejar urusan bisnis tetap mengejar keuntungan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Lalu petani *peasant* juga tidak berasas pada kepentingan dan kebutuhan bersama antar petani. Produksi dan alat produksi petani *peasant* digunakan untuk menghasilkan surplus yang nantinya akan dikirimkan kepada kelompok yang lebih dominan (pemilik lahan, penguasa lahan) (Wolf, 1966).

Surplus dihasilkan dari produksi pertanian yang melebihi batas minimal kebutuhan rumah tangga. Petani menggunakan surplus sebagai dana pengganti dalam hubungan patron-klien dengan penguasa lahan. Patron-klien adalah suatu hubungan antara dua individu atau kelompok yang melibatkan satu 'patron' atau pihak yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya dengan 'klien' yang kedudukan sosial ekonominya lebih rendah. Hubungan keduanya bersifat timbal balik, dengan patron memberikan perlindungan atau dukungan dari sumber daya yang dimilikinya, sedangkan klien membalasnya dengan jasa atau bantuan lainnya (Scott, 1993).

Hubungan patron-klien juga menjadi penanda dari status petani kecil atau *peasants* (Wolf, 1966). Petani yang tidak memiliki akses terhadap lahan memerlukan jaminan dari penguasa lahan agar dapat terus menjalankan aktivitas ekonomi pertaniannya. Salah satunya adalah penyediaan lahan garapan, sehingga status penggarapan tanah menjadi penting dalam rumah tangga petani. Menurut Bachriadi

dan Wiradi (2011), rumah tangga petani dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan status penggarapan tanah, yaitu:

1. Rumah tangga *owner-operators only*, yakni rumah tangga petani yang menggarap sendiri tanah miliknya saja.
2. Rumah tangga *owner operator cum-tenant* yaitu rumah tangga petani yang menggarap sendiri tanah miliknya tetapi juga menggarap tanah milik orang lain dengan cara menyakap (*sharecropping*).
3. Rumah tangga *landless-tenants* yaitu rumah tangga petani yang sama sekali tidak memiliki tanah tetapi menggarap tanah orang lain dengan cara menyakap (*sharecropping*).

Ketiga jenis rumah tangga ini utamanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya saja. Namun, keperluan adanya surplus untuk jaminan akses terhadap lahan membuat petani menjadi terjepit oleh kebutuhannya sendiri dan kebutuhan penguasa. Adanya kewajiban untuk menghasilkan surplus sebenarnya memunculkan permasalahan bagi petani. Wolf menyebutnya sebagai "dilema kaum tani" yang bermaksud bahwa petani terpaksa menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dan kebutuhan orang luar (Wolf, 1966).

Di samping itu, Wolf (1996) menambahkan keberadaan petani telah tersisihkan sejak adanya revolusi industri yang mengutamakan produksi dengan pekerja industri dan mesin. Masyarakat tak lagi bergantung pada produksi pertanian dari petani yang ditandai dengan adanya pembukaan lahan untuk industri. Petani menjadi terpinggirkan dan membutuhkan pendapatan lebih untuk menyeimbangkan kebutuhan rumah tangga dan surplus bagi dirinya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang detail dan mendalam tentang proses strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani

penggarap di Kampung Asri. Penelitian ini dilakukan di Kampung Asri, Desa Asri, Kecamatan Harapan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Proses pengumpulan data dilakukan dari 23 September 2021 sampai 24 November 2021, dan pengumpulan data tambahan dilakukan pada 24 Februari 2022 sampai 14 Maret 2022. Data primer dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur.

Analisis data dilakukan dengan cara interpretasi kualitatif untuk menemukan pola dalam proses adaptasi petani penggarap Kampung Asri. Data wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dianalisis berdasarkan tahapan reduksi data, ekstraksi data, transformasi data, dan interpretasi data. Nama informan, nama organisasi, dan nama tempat disamarkan (*pseudonym*) dalam artikel ini untuk melindungi privasi informan.

Hasil dan Pembahasan

Pertanian Kampung Asri



Gambar 1. Petani Asri di Kebun Tomat.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat Kampung Asri sebagian besar bekerja di bidang pertanian sebagai pemilik lahan, pemilik sekaligus penggarap lahan, penggarap lahan, buruh harian tetap dan buruh harian lepas (lihat Gambar 1). Petani di Kampung Asri dulu dikenal sebagai penggarap lahan pertanian di desa lain, salah di Desa Sekar yang kini telah diubah menjadi jalan tol.

Merujuk data BPS Desa Asri Tahun 2014, Kampung Asri adalah daerah dengan tipologi

persawahan. Terdapat lahan pertanian seluas 170 ha dengan 103 ha di antaranya adalah persawahan. Padi menjadi komoditas unggulan di Kampung Asri, diikuti oleh jagung dan sayuran lainnya. Para petani menerapkan sistem pertanian padi organik yang mereka sebut sebagai “padi sehat”.

Sistem pertanian padi organik digagas oleh Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Gotong Royong. Gapoktan ini mencakup kelompok-kelompok petani di beberapa RW di Desa Asri. Gapoktan Gotong Royong menjadi satu-satunya organisasi petani yang cukup besar di Kecamatan Harapan.

Gapoktan Gotong Royong telah menjadi simbol dari pertanian Kampung Asri. Program yang dijalankan dengan rapi dan sistematis menunjukkan adanya keinginan para petani di Kampung Asri untuk maju. Namun, situasi pertanian Kampung Asri mulai berubah sejak pembangunan jalan tol Bocimi pada tahun 2015. Sejak saat itu, perlahan pertanian di Kampung Asri mulai terpuruk dan berpengaruh juga pada Gapoktan Gotong Royong.

Empat divisi Gapoktan Gotong Royong yaitu Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S), Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA), Perkumpulan Petani Pemakai Air Silih Asih (P3A), dan Unit Pengkajian Teknologi Gapoktan (UPTG), sudah tidak aktif menjalankan kegiatan mereka. Pada saat ini, hanya dua divisi Gapoktan Gotong Royong yaitu divisi Koperasi Kelompok Tani (KKT) Sejahtera Tani dan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang masih tetap aktif hingga saat ini. KKT Sejahtera Tani yang baru didirikan tahun 2004 merupakan koperasi hasil program bantuan petani dhuafa dari Dompot Dhuafa. Koperasi Sejahtera Tani memberikan layanan simpan pinjam dana untuk petani, jual hasil padi atau hasil tani lainnya, penggunaan sarana produksi pertanian, pupuk, perbankan, dan penjualan sembako. Sementara itu, KWT mewadahi petani-petani perempuan di Kampung Asri. KWT didirikan pada tahun 2006 dan sampai saat ini sudah memiliki anggota sebanyak 30 orang yang merupakan warga RT 02, RT 03,

dan RT 04 di RW 02 Kampung Asri. Kegiatan yang dilakukan KWT tidak seperti kelompok petani lainnya. Mereka lebih fokus sebagai wadah penyaluran hobi pertanian di kalangan ibu-ibu rumah tangga. Namun, tak jarang mereka juga menggarap lahan untuk produksi komersial sayuran dan palawija.

Keterpurukan yang dialami Gapoktan Gotong Royong saat ini berpengaruh juga pada penurunan jumlah anggotanya. Petani penggarap yang tergabung dalam gapoktan sudah mulai tidak melakukan aktivitas tani yang intensif seperti sebelumnya. Dampak dari pembangunan jalan tol Bocimi pada lahan pertanian di Kampung Asri menjadi penyebab menurunnya pertanian dan perubahan situasi bagi para petani penggarap.

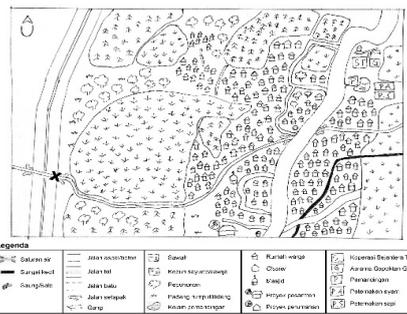
Dampak Pembangunan Jalan Tol Bocimi



Gambar 2. Jalan Tol Bocimi yang Melintasi Desa Asri dan Desa Sekar

Sumber: Dokumentasi Peneliti

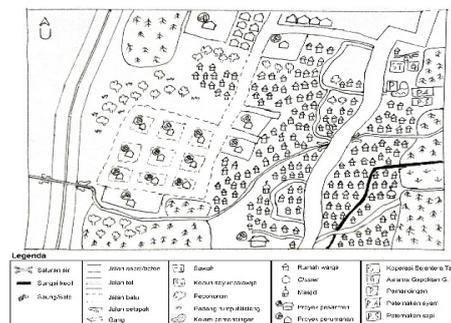
Kondisi pertanian Kampung Asri mulai menemui titik terjalnya kala proyek pembangunan jalan tol Bocimi mulai intensif dijalankan di tahun 2015. Proyek jalan tol tersebut melintas dari utara ke selatan melalui desa-desa di Kecamatan Harapan, Kabupaten Bogor. Meski termasuk di dalamnya, Desa Asri tidak begitu banyak mengalami penggusuran. Area pembangunan jalan tol lebih dominan melintasi wilayah Desa Mulya, Desa Batuan, dan Desa Sekar di sebelah barat. Namun, pembangunan tersebut memberi dampak yang secara tidak langsung berpengaruh pada pertanian di Kampung Asri.



Gambar 3. Peta Gambaran Saluran Air di Kampung Asri Tahun 2020

Sumber: Diolah Peneliti

Gambar 3 menunjukkan banyaknya lahan pertanian seperti sawah dan sebagian kebun sayur-palawija di Kampung Asri. Namun, kerusakan pada titik X menghambat aliran air yang seharusnya menopang irigasi. Ketika jalan tol Bocimi seksi I diresmikan pada tahun 2018, permasalahan air di Kampung Asri tidak kunjung selesai. Para petani sempat memprotes keadaan tersebut, tetapi tidak kunjung mendapatkan jawaban yang jelas. Tidak adanya koordinasi intensif antara pihak pembangun dengan Gapoktan Gotong Royong membuat permasalahan air di Kampung Asri tak kunjung selesai. Pada akhirnya, lahan di Kampung Asri tidak banyak yang dapat dijadikan sawah kembali. Lahan-lahan yang tidak dijadikan sawah, mulai dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan sayur-palawija dan sebagian menjadi lahan untuk pembangunan perumahan. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Peta Saluran Air Kampung Asri Tahun 2022

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kondisi rusaknya saluran air berlangsung selama empat tahun dari 2017 sampai 2021. Selama empat tahun tersebut, petani di Kampung Asri mulai meninggalkan pertanian padi karena irigasinya yang terganggu. Petani mulai beralih fokus dari pertanian padi ke pertanian sayur-palawija agar dapat bertahan di situasi kekurangan air.

Saluran air di Kampung Asri baru berfungsi kembali setelah diperbaiki pada tahun 2021. Namun, saluran air tersebut tetap tidak dapat menopang kebutuhan air untuk irigasi sawah. Seperti yang ditunjukkan di Gambar 5, drainase yang menyalurkan air ke perkebunan juga seringkali tersumbat oleh limbah bekas proyek pembangunan perumahan, limbah perkebunan, dan limbah rumah tangga. Debit air juga sudah tidak mencukupi untuk irigasi pertanian padi.



Gambar 5. Drainase yang Melintasi Tol Bocimi Menuju Lahan Perkebunan

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Keterpurukan pertanian di Kampung Asri juga diperparah oleh jumlah petani yang sudah mulai berkurang. Rentang umur para petani didominasi oleh kelompok umur tua yakni 40 – 65 tahun. Menurut informan, jumlah petani usia produktif kurang dari 10 orang. Selain itu, warga yang masih berusia muda di Kampung Asri sangat jarang yang merintis karir di bidang pertanian. Hal ini karena generasi muda di Kampung Asri tidak kuat melakukan pekerjaan yang membutuhkan stamina. Mereka lebih tertarik bekerja di bidang industri sebagai buruh pabrik dan di bidang transportasi menjadi ojek daring.

Faktor lain yang menyebabkan berkurang-

nya jumlah petani adalah berkurangnya lahan pertanian di Kampung Asri. Lahan pertanian yang tersisa di Kampung Asri saat ini adalah sekitar 60 ha. Kurangnya air membuat kualitas lahan pertanian di Asri menurun dan sulit untuk dijadikan sawah kembali. Sementara itu, pertanian palawija tidak begitu menguntungkan mengingat risikonya yang besar. Selain itu, para pemilik lahan pertanian di Kampung Asri mulai menjual lahannya ke pihak perusahaan atau pengembang. Sejak adanya jalan tol Bocimi, animo pengembang di area Kampung Asri telah meningkat. Lahan yang berada dekat dengan jalan tol Bocimi umumnya mengalami kenaikan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP). Hal ini yang menyebabkan berkurangnya lahan pertanian karena dijual oleh para pemilik.

Pembangunan jalan tol Bocimi tanpa disadari memberi dampak yang cukup signifikan bagi pertanian di Kampung Asri. Petani penggarap Kampung Asri mengalami hambatan terhadap akses sumber daya air yang sebelumnya memainkan peran penting dalam kegiatan pertanian mereka. Hambatan tersebut yang menyebabkan berkurangnya sumber tenaga kerja, dan juga hilangnya akses terhadap lahan yang semakin diminati para pengembang. Selain itu, mereka tidak mendapatkan “kompensasi” agar dapat mempertahankan pencapaian yang telah mereka dapatkan di masa lalu. Petani penggarap Kampung Asri harus beradaptasi menghadapi perubahan ini, setidaknya untuk mempertahankan penghidupannya sebagai petani.

Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Asri

Mengacu pada definisi strategi adaptasi menurut Bennett (2017), petani penggarap Kampung Asri melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam proses adaptasinya. Pertimbangan adaptasi kelompok petani Kampung Asri dipengaruhi salah satu unsur budaya paling adaptif sesuai pemikiran Keesing (1979) yaitu ekonomi.

Dari Padi ke Sayur dan Palawija

Strategi adaptasi pertama yang dilakukan oleh

petani di Kampung Asri mulai fokus ke komoditas sayur dan palawija. Sayuran yang ditanam meliputi cabai, timun, kacang panjang, dan tomat. Palawija seperti jagung, singkong, dan ubi jalar biasanya ditanam beriringan dengan tanaman sayur dalam bentuk tumpang sari. Strategi ini diaplikasikan berdasarkan pertimbangan kondisi lahan dan keinginan para petani untuk mempertahankan mata pencahariannya.

Sebagian besar lahan di Kampung Asri tidak lagi dapat menopang irigasi untuk sawah. Selama masa rusaknya saluran air pada 2017 sampai 2021, petani penggarap perlahan beralih menjadi petani sayur dan palawija. Ketika saluran air sudah berhasil diperbaiki, kondisi sebagian besar lahan tetap tidak cocok untuk dijadikan sawah. Petani penggarap tidak dapat menjadi petani padi kembali. Strategi adaptasi yang telah dijalani selama empat tahun tetap dilakukan dan menjadi kunci bertahannya mereka di Kampung Asri.

Para petani penggarap melakukan strategi adaptasi ini karena mereka ingin mempertahankan pekerjaan mereka. Bagi para petani, baik rumah tangga petani *owner-operator only* maupun *landless tenant*, mempertahankan pekerjaan sebagai petani adalah hal mutlak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka yang terbatas di bidang pertanian. Petani penggarap yang didominasi oleh kelompok usia tua mengalami kesulitan apabila harus beralih mata pencaharian ke bidang lain. Pekerjaan sebagai petani yang telah ditekuni sejak lama telah mendarah daging dan menjadi satu-satunya keterampilan yang dimiliki. Dengan kata lain, tidak ada pilihan selain tetap menjadi petani. Salah satu petani perempuan, Ajeng, menjelaskan kehidupan petani penggarap Kampung Asri yang menerima apa adanya.

“Jadi petani mah ah udah bagaimana aja, udah aja tani begini (sayur). ... Kalo sekarang udah bagaimana aja udah aja terima. ... Jadi sekarang mah murah, rugi, udah dijalani aja petani. Kalo petani mah gini dek, sekarang kan ada turun naiknya ya. Kalo ada naik (harganya)

ya alhamdulillah, terus kalo sekarang turun, petani ya gapapa. Jadi sehari-hari udah aja dikerjain kalo (suami) *mah*. Murah, mahal udah aja dikerjain. *Da* udah kerjaan sehari-hari. Sekarang mah udah aja bertahan tani gitu aja he hehe.” – Ajeng, Wawancara 23 September 2021.

Petani penggarap yang masih bertahan berusaha untuk menjalani hidup semampunya dengan pertanian sayur-palawija. Seperti apapun hasil yang didapatkan dari produksi tani, entah untung atau rugi, tetap diterima dengan ikhlas. Adapun pandangan lain dari salah satu informan yakni Kosasih terkait pekerjaan sebagai petani. Dia mengatakan pekerjaannya sebagai pekerjaan yang dapat dinikmati selama dikerjakan dengan serius,

“Padahal jadi petani enak tuh asal telaten aja. Telaten, rajin, tepat pemupukan, *anu* penting *mah* tepat pupuk.” – Kosasih, Wawancara 29 Oktober 2021.

Pekerjaan sebagai petani telah menjadi zona nyaman bagi mereka, sehingga tak ada keinginan untuk berganti pekerjaan ke bidang industri atau bidang lain. Para petani di Kampung Asri tetap melakukan aktivitas bertani meski lahan di Kampung Asri semakin diminati oleh pihak pengembang. Hal ini membara kita pada pembahasan selanjutnya dalam suatu proses adaptasi, yaitu tantangan dan hambatan yang dihadapi.

Merujuk pada penjelasan Bennett (2017) terkait strategi adaptasi, petani penggarap Kampung Asri mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari hasil tindakan penyesuaian terhadap perubahan. Pada strategi peralihan fokus ke komoditas sayur-palawija, keuntungan yang didapatkan adalah terjaminnya pekerjaan sebagai petani karena mereka masih dapat menggarap sayur dan palawija. Para petani menggarap sayuran dan palawija untuk memenuhi kebutuhan hidup dan permintaan pasar melalui tengkulak. Harga jual khusus komoditas sayur juga dapat dikatakan cukup tinggi di beberapa momen tertentu dibandingkan dengan harga jual padi. Berikut

perbandingan pendapatan dari tani padi dan tani sayur.

tidak laku. Alhasil, usahanya menjual kacang

Komoditas	Modal (per 0,5 hektare)	Panen (per 0,5 hektare)	Harga jual (per kilogram)	Pendapatan kotor (per 0,5 hektare)
Padi (Ber- as)	Rp7 juta	3 ton	Rp10.500 - Rp13.500	Rp31 juta - Rp40,5 juta
Cabai	Rp28 juta	4 ton	Rp7.000 - Rp40.000	Rp28 juta - Rp160 juta
Timun	Rp15 juta	4 ton	Rp2.600 - Rp8.000	Rp10,4 juta - Rp32 juta
Tomat	Rp11 juta	4 ton	Rp3.000 - Rp10.000	Rp12 juta - Rp40 juta
K a c a n g Panjang	Rp12 juta	3,5 ton	Rp4.000 - Rp7.100	Rp14 juta - Rp24,8 juta
Jagung	Rp5 juta	3 ton	Rp2.000 ~ Rp6.000	Rp6 juta - Rp18 juta

Tabel 1. Perbandingan Harga Komoditas Kampung Asri
Sumber: Diolah Peneliti

Luas lahan sebesar 0,5 ha adalah hitungan rata-rata dari luas lahan yang digarap di Kampung Asri. Para petani sebenarnya menggarap di kisaran 0,3 sampai 1 ha lahan. Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa harga jual dari komoditas sayur bisa sangat tinggi dibandingkan beras. Contohnya saja cabai yang sampai di angka Rp40.000,- melampaui harga jual beras per kilogram. Namun, yang perlu diperhatikan adalah harga jual tersebut tidaklah selalu stabil. Harga terendahnya memiliki jarak yang cukup jauh dari harga tertinggi. Hal ini dianggap sebagai tantangan oleh para petani penggarap di Kampung Asri.

Fluktuasi harga komoditas pertanian di Kampung Asri terjadi ketika stok sayur di pasar melebihi permintaan. Artinya, stok sayur dan palawija menumpuk dan menyebabkan harga jualnya menurun. Hal ini sering dialami oleh para petani penggarap Kampung Asri. Misalnya saja Zikri, yang pernah merugi dengan produksi tani kacang panjang.

Pada April 2021, ketika bulan puasa Ramadhan, Zikri memanen total 270 kilogram kacang panjang. Hasil panen tersebut dia bawa ke pasar induk di Kota Bogor. Saat itu, dia tidak mengetahui bahwa stok kacang panjang sedang menumpuk. Harga jualnya menjadi anjlok dan kacang panjang hasil panen Zikri

panjang gagal total. Selanjutnya dia membawa lagi hasil panennya ke pasar tradisional di Kecamatan Harapan. Hal serupa juga terjadi karena stok kacang panjang yang sedang “banjir”. Zikri akhirnya pasrah dan menjual kacang panjang hasil panennya ke tetangga di kampungnya karena tidak memiliki biaya untuk mengangkut hasil panennya ke pasar lain. Namun, sayangnya para tetangga di kampungnya juga tidak ingin membeli karena mereka sendiri sudah memiliki stok untuk kacang panjang. Pada akhirnya, Zikri membuang semua hasil panennya.

Kejadian seperti yang dialami Zikri tidak terhindarkan dalam produksi tani sayur dan palawija di Kampung Asri. Mereka tidak tahu kondisi permintaan dan penawaran di pasar. Mereka tidak dapat memprediksi dan merencanakan komoditas apa yang akan ditanam musim selanjutnya agar terhindar dari kerugian.

“Musim ini tanam timun, selanjutnya tanam tomat, lalu mungkin saya akan coba tanam jagung menjelang akhir tahun nanti,” – Zikri, Wawancara 4 Oktober 2021.

Para petani Kampung Asri mengaku lebih nyaman dengan pertanian padi. Walaupun ke-

untungan yang didapatkan tidak begitu besar dibandingkan pertanian sayur-palawija, setidaknya mereka terhindar dari ancaman kerugian yang begitu besar. Sering sekali mereka mengeluhkan hal ini ketika bercerita pada peneliti. Namun, di balik keluhan itu, mereka sendiri mengetahui kalau memang tidak ada pilihan lain untuk bertahan sebagai petani. Hal ini menjadikan strategi adaptasi ini sebuah strategi yang bersifat fatalistik.

Strategi adaptasi ini menguatkan teori Keesing (1979) bahwa unsur ekonomi menjadi salah satu unsur budaya yang pertama diadaptasikan. Di dalam konteks strategi ini, pencaharian adalah aspek yang diadaptasikan; mulai dari pemilihan komoditas sampai penghitungan untung-rugi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mata pencaharian penting untuk penghidupan dan menjadi awal dalam proses adaptasi petani penggarap di Kampung Asri. Unsur ekonomi mengalami perubahan signifikan dalam proses adaptasi petani di Kampung Asri.

Perubahan pada tingkat pendapatan petani Kampung Asri juga menunjukkan adanya adaptasi dalam unsur ekonomi. Pendapatan para petani penggarap berubah menjadi bersifat fluktuatif karena harga jual sayur-palawija yang naik turun dibandingkan dengan harga jual padi yang lebih konstan. Potensi keuntungannya cukup tinggi, tetapi disertai juga dengan risiko kerugian yang besar. Meski begitu, pertanian tetap menjadi bagian dari kehidupan petani penggarap Kampung Asri. Seperti yang dikatakan Noll *et al.* (2020) bahwa adaptasi suatu kelompok dilandasi oleh budaya yang termanifestasi dalam nilai dan norma. Nilai dan norma petani penggarap Kampung Asri adalah menjalani hidup di kebun, menggarap lahan yang ada, dan menjual hasil panen semaksimal mungkin. Kehidupan sebagai petani telah melekat dalam pola hidup mereka, termasuk dalam urusan mencari nafkah.

Diversifikasi Pendapatan

Strategi adaptasi dalam unsur ekonomi juga ditemukan dalam bentuk diversifikasi pendapatan. Strategi diversifikasi ini terbagi dalam

bidang pertanian dan bidang non-pertanian. Para petani yang memiliki kemampuan lain selain bertani mampu beradaptasi dengan lebih baik.

Diversifikasi pada bidang pertanian terlihat pada kasus Kosasih. Dia melakukan diversifikasi dengan menjadi pedagang hasil tani atau tengkulak. Kosasih mulai berdagang komoditas tani selain padi pada tahun 1997. Dia berkeliling di Kampung Asri mengendarai motor yang dimodifikasi dengan ditambah dua keranjang di kedua sisinya. Kosasih pergi dari petak ke petak untuk mengumpulkan komoditas tani dari para petani. Dia datang dan membeli hasil panen yang ada dari para petani itu. Proses pengumpulan ini dilakukannya pada pagi hari. Setelah itu, dia pergi ke pasar induk yang berlokasi di Bantar Gebang dan Keranji, Bekasi.

Kosasih melakukan usaha sebagai tengkulak sambil tetap bekerja sebagai petani penggarap padi. Usaha sebagai tengkulak yang dilakukan oleh Kosasih tersebut terus berkembang. Pada akhirnya, Kosasih memiliki peran yang penting sebagai tengkulak di Kampung Asri.

Situasi yang berubah ketika pembangunan jalan tol Bocimi di Kampung Asri memengaruhi usaha yang dimiliki oleh Kosasih. Dampak yang paling dia rasakan adalah perubahan pekerjaan utamanya dari petani padi ke petani sayur dan palawija. Namun, ia cukup beruntung karena sudah memiliki diversifikasi pendapatan sejak lama sehingga ia dapat beradaptasi lebih baik dibanding petani penggarap lain yang tidak memiliki mata pencaharian lain.

Pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh Kosasih mulai mengalami hambatan karena minat para petani yang mulai menurun. Kosasih akhirnya mengalami kesulitan dalam menjual komoditas seperti ubi dan singkong karena semakin berkurangnya petani yang menanam komoditas tersebut. Menurut Kosasih, menurunnya minat para petani disebabkan oleh rendahnya harga ubi dan singkong di pasar. Oleh sebab itu, kini Kosasih hanya menaruh fokus di garapan sayur dan palawija pribadinya. Semua hasil panen pribadinya adalah komoditas

yang dijual di pasar induk. Kosasih juga sudah jarang berkeliling ke setiap petani untuk membeli hasil panennya. Dia hanya menerima di rumah saja dan menunggu ada petani yang datang untuk menjual hasil panen.

Kasus lain dari petani penggarap Kampung Asri yang melakukan diversifikasi pendapatan adalah Tari. Dia memiliki pekerjaan sampingan menjadi pedagang susu kefir atau susu fermentasi. Pekerjaan ini dia lakukan sejak tahun 2018. Tak hanya susu kefir biasa, Tari juga mengolahnya menjadi produk *yogurt*. Tari memilih susu kefir karena masih jarang yang melakukan usaha ini di Kampung Asri dan sekitarnya. Pendapatan dari berdagang susu kefir ini dia gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagiannya untuk menopang modal tanam Kelompok Wanita Tani (KWT). Berhubung Tari adalah ketua dari KWT Gapoktan Gotong Royong, dia merasa perlu adanya dana tambahan untuk modal tanam. Di tengah pertanian sayur dan palawija yang fluktuatif dan tak pasti, Tari mengembangkan pekerjaan ini sebagai bentuk diversifikasi pendapatannya.

Kasus mengenai diversifikasi pendapatan yang terjadi di Kampung Asri juga dialami oleh Ajeng. Diversifikasi pendapatan dilakukan Ajeng dengan menjadi petani jamur tiram untuk membantu penghasilan rumah tangga. Pekerjaan menjadi petani jamur sudah dikenali Ajeng sejak tahun 2004 di samping menjadi petani sayur. Ajeng melakukan budidaya jamur dengan memakai ruangan di *bale* besar di Kantor Gapoktan Gotong Royong. Panen dilakukan hampir setiap hari dan mencapai sekitar 1 kuintal jamur tiram. Hasil panen jamur Ajeng tidak dijual kepada tengkulak yang berada di Kampung Asri.

Ajeng menggunakan pendapatan dari usaha budi daya jamur untuk modal menggarap sayur atau membantu modal tani suaminya yang bekerja sebagai petani sayur palawija di lahan milik perusahaan swasta. Jika suami Ajeng memiliki keuntungan lebih dari garapannya, maka akan diberikan kepada Ajeng untuk budidaya jamur. Begitu seterusnya, pasangan su-

ami istri ini bekerja sebagai petani sayur dan petani jamur.

Selain diversifikasi di bidang pertanian, ada pula diversifikasi di bidang non-pertanian. Strategi adaptasi pertama adalah diversifikasi pendapatan yang berkaitan dengan adanya pembangunan di sekitar Kampung Asri. Para petani perempuan yang masih cukup muda pada umumnya mengambil pekerjaan lain menjadi asisten rumah tangga (ART) di perumahan-perumahan yang ada di sekitar Kampung Asri. Upah sebagai asisten rumah tangga lebih besar daripada menjadi buruh tani. Mereka mendapatkan upah sebesar Rp 600.000 untuk 2 jam kerja. Apabila mereka beruntung, mereka juga mungkin mendapatkan bonus makan. Pekerjaan sebagai asisten rumah tangga ini cukup membantu keluarga petani ketika penghasilan dari pertanian palawija kurang mencukupi.

Sementara itu, petani laki-laki ada yang bekerja menjadi pedagang kaki lima, buruh bangunan, dan ojek. Ada yang menjadikannya pekerjaan sampingan dan ada juga yang menjadikannya pekerjaan utama. Pedagang kaki lima menjual makanan seperti pecel, bakso, dan siomay. Mereka berdagang di sekitar Koperasi Lisung Kiwari yang lumayan ramai dikunjungi penduduk dan di tempat lainnya di Desa Asri. Lalu pekerjaan buruh bangunan menjadi relevan dipilih karena kebutuhan tenaga kerja proyek infrastruktur di Kecamatan Harapan masih cukup tinggi. Selain itu, banyaknya proyek perumahan dan pabrik di Desa Asri juga membuat peluang kerja menjadi buruh bangunan cukup besar. Terakhir, pekerjaan menjadi ojek adalah pilihan yang umum diambil oleh kelompok yang lebih muda. Ada yang menjadi ojek konvensional, ada juga yang menjadi ojek *online*. Walaupun wilayah Kampung Asri bukan termasuk kawasan yang padat penduduk, pekerjaan ojek cukup diminati oleh kelompok muda ketimbang harus bekerja menjadi petani.

Pekerjaan sampingan lain yang dapat dilakukan oleh petani antara lain bekerja sebagai pengajar di bidang pertanian. Pekerjaan ini

ditekuni oleh Yahya. Yahya memiliki pengalaman sebagai Ketua Gapoktan Gotong Royong dan petani selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, ia menjadi pengajar untuk kelompok pensiunan di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Gapoktan Gotong Royong dan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan swasta. Pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan sebagai pengajar cukup besar, yakni Rp 2.500.000 juta untuk kegiatan mengajar selama satu jam.

Strategi diversifikasi pendapatan ini menunjukkan adanya penyesuaian di unsur budaya ekonomi. Seperti yang terjadi di strategi adaptasi peralihan ke pertanian sayur-palawija, unsur ekonomi menjadi yang pertama disesuaikan karena menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari. Penyesuaian pada ekonomi ini tercermin pada strategi yang diambil mengarah pada fleksibilitas petani untuk bekerja di bidang lain di luar pertanian. Strategi diversifikasi pendapatan ini menunjukkan bahwa mata pencaharian menjadi petani penggarap bukan satu-satunya cara untuk bertahan. Petani-petani yang telah dijelaskan di atas mencoba peluang lain di bidang pertanian maupun non-pertanian.

Namun, tak semua petani dapat menjalankan strategi ini karena tak semua memiliki pengalaman yang sama. Pekerjaan seperti asisten rumah tangga dan buruh bangunan membutuhkan pengalaman dan relasi dengan pihak luar yang menyediakan pekerjaan tersebut. Pekerjaan menjadi pedagang dan ojek juga membutuhkan modal, seperti modal usaha dan modal transportasi berupa motor. Tidak semua petani, khususnya yang berusia tua mampu menjalankan pekerjaan tersebut.

Simpulan

Petani penggarap Kampung Asri menjalankan strategi adaptasi sosial-budaya untuk bertahan menghadapi dampak pembangunan jalan tol Bocimi. Unsur budaya ekonomi menjadi yang paling utama diadaptasikan seperti peralihan fokus komoditas dari padi ke sayur-palawija dan diversifikasi pendapatan. Hal ini menjadi

yang utama karena menyangkut mata pencaharian sebagai cara para petani untuk bertahan hidup. Mereka yang bertahan sebagai petani menggunakan strategi ini untuk menyasiasi kondisi lahan yang tak mampu menopang irigasi untuk komoditas padi. Strategi ini cukup riskan karena fluktuasi harga komoditas sayur-palawija, tetapi tetap dilakukan oleh para petani karena rata-rata pengalamannya terbatas di bidang pertanian. Adapun beberapa dari mereka melakukan diversifikasi pendapatan, baik di bidang pertanian ataupun non-pertanian. Di bidang pertanian, beberapa petani penggarap menjadi pedagang atau tengkulak di pasar, menjadi pedagang hasil olahan ternak, dan petani komoditas lain seperti jamur. Sementara di bidang non-pertanian, dilakukan oleh beberapa petani yang memiliki pengalaman lebih seperti menjadi pengajar, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan pedagang kaki lima.

Kelompok petani Kampung Asri dapat beradaptasi terhadap dampak dari jalan tol Bocimi dengan melakukan strategi-strategi tersebut. Mereka mencoba bertahan di tengah gempuran pengembang yang kian meminati lahan Kampung Asri. Bantuan pemerintah daerah setempat melalui PPL diperlukan agar keberlangsungan petani-petani penggarap Kampung Asri tetap terjaga.

Referensi

- Apgar, M. J., Allen, W., Moore, K., dan Ataria, J. (2015). Understanding Adaptation and Transformation Through Indigenous Practice: the case of the Guna of Panama. *Ecology and Society*, 20(1), 45-55. <http://dx.doi.org/10.5751/ES-07314-200145>
- Arif, M., dan Yong, W. (2020). People's Perception About the Role of CPEC on the Lives of Locals People in Pidli Zirri, District Gawadar Baluchistan Pakistan. *International Journal of Disaster Recovery and Business Continuity*, 11(1), 2405-2412.
- Ariyani, F. (2015). Harga Tanah di Sekitar Tol Cipali Bisa Meroket 20 Persen. *Liputan 6*. Diambil dari bisnis.liputan6.com/read/2279767/harga-tanah-di-sekitar-tol-cipali-bisa-meroket-20-persen
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., dan Eridiana,

- W. (2017). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *Sosietas*, 7(2), 399–406. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>
- Bachriadi, D., dan Wiradi, G. (2011). *Enam Dekade Ketimpangan: Masalah Penguasaan Tanah di Indonesia*. Bandung: Agrarian Resource Centre (ARC), Bina Desa, Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA).
- Bennett, J. W. (2017). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. (C. S. Belshaw, Ed.), *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press Inc. <https://doi.org/10.4324/9781351304726>
- Fitri, N. N. (2018). *Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Tol Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*. Skripsi. Universitas Jember, Jember.
- Ghani, U., Sun, Y., Pitafi, A. H., dan Islam, T. (2020). Social-Cultural Impacts of China-Pakistan Economic Corridor on the Well-Being of Local Community. *The Journal of Transport and Land Use*, 13(1), 605–624. <http://dx.doi.org/10.5198/jtlu.2020.1724>
- Hidayat, Y., Ismail, A., dan Ekayani, M. (2017). Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 171–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jpntp.v20n2.2017.p171-182>
- Hutami, E. R. (2019). *Strategi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalimati dalam Memanfaatkan Uang Ganti Rugi (Studi Kasus pada Pembangunan Jalan Tol Pejagan-Pemalang)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Kalmanje, S., dan Kockelman, K. M. (2009). Variations in Toll Road Impacts: Case Studies from Texas. *Journal of the Transportation Research Forum*, 48(2), 5–22.
- Keesing, R. M. (1979). Teori-Teori Tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*, (52), 4–25.
- Khasanah, U., Nugraha, N., dan Kokotiasa, W. (2017). Dampak Pembangunan Jalan Tol Solo-Kertosono terhadap Hak Ekonomi Masyarakat Desa Kasreman, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 108–120. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v55i2.144>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Makbul, Y., Limnakrisna, N., Wijaya, N., Ratnaningtyas, S., Dwiyanoro, P., dan Cokrowitianto, A. (2021). The Effect of Toll Road Development on Agricultural Land Conversion in Indonesia : An Empirical Analysis. *International Journal of Modern Agriculture*, 10(1), 880–890.
- Noll, B., Filatova, T., dan Need, A. (2020). How Does Private Adaptation Motivation to Climate Change Vary Across Cultures? Evidence from a meta-analysis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 46(January), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101615>
- Nopianti, R., Melinda, T., dan Harahap, J. (2018). Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Patanjala*, 10(1), 17–34. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i1.338>
- Purwanti, T. (2018). Petani, Lahan dan Pembangunan: Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kehidupan Ekonomi Petani. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.21696>
- Revayanti, I. (2019). Dampak Pembangunan Jalan Tol Bocimi terhadap Sosial, Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sukabumi. *Geoplanart*, 2(2), 76–88. <http://dx.doi.org/10.35138/gp.v2i2.183>
- Saputra, I. N., Rahmah, N., dan Meisanti. (2019). Strategi Nafkah Petani oleh Adanya Konversi Lahan Sawah ke Lahan Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Padangguni Utama Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(2), 35–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jimdp.v4i2.6647>
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani. Jejarah Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudiyarto, dan Indah, P. N. (2019). The Impact of Agricultural Land Conversion to Toll Roads on Farmers “Perception and Welfare.” *Asian Journal of Management Sciences and Education*, 8(1), 40–49.
- Sugiarto, E. C. (2019). Melanjutkan Pembangunan Infrastruktur dan Indonesia Maju. Diakses October 20, 2020, dari https://setneg.go.id/baca/index/melanjutkan_pembangu-

- nan_infrastruktur_dan_indonesia_maju
Tiara, G., dan Kinseng, R. A. (2011). Strategi Perjuangan Petani dalam Mendapatkan Akses dan Penguasaan Atas Lahan. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 05(01), 13–31. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5834>
- Tim Penyusun Visi Indonesia 2045. (2019). *Visi Indonesia 2045*. Indonesia: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Wijayanto, V., Suwartapradja, O., dan Hermawati, R. (2017). Perubahan Mata Pencaharian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20446>
- Wolf, E. (1966). *Peasants*. New Jersey: Prentice Hall.